PERPUSTAKAAN BUKAN SEGALANYA...

W. Sudrajad Ari Nugroho
Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
dradjat@mail.usd.ac.id

A. Pendahuluan

Judul di atas dapat diubah sesuka hati kita. Kata "Perpustakaan" pada judul di atas dapat diganti dengan kata benda apa saja menurut selera kita dan akan menjadi kalimat yang penuh rasa optimis. " ..." Bukan Segalanya, tetapi segalanya dapat dimulai dari "... " . Artikel ini berusaha mengupas rasa optimis tersebut. Mengapa? Penulis merasa bahwa perpustakaan di Indonesia, pada umumnya, masih belum dimanfaatkan secara optimal. Entah itu oleh pemegang kebijakan, pengelola ataupun oleh para penggunanya (sebagian besar masyarakat). Sudah saatnya, pemegang kebijakan, pengelola dan masyarakat perlu bertindak lebih baik lagi dalam mengapresiasi kehadiran perpustakaan.

Bulan Juni yang lalu, Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya mengadakan seminar nasional bertemakan "Tantangan Pustakawan di Abad 21". Ada empat pembicara yang tampil dalam seminar nasional satu hari tersebut. Salah satu pembicara itu adalah Henny Linggawati Holbrook yang membawakan artikel berjuul "*Quo Vadis* Perpustakaan". *Quo vadis* artinya "mau dibawa ke mana", dengan demikian judul dalam bahasa Indonesia berbunyi "Mau di bawa ke mana perpustakaan". Henny memaparkan pengalamannya sebagai pustakawan di *Cobb County Public Library System (CCPLS)*, Marietta-Georgia, Amerika Serikat, sebuah perpustakaan umum di daerah setingkat kabupaten.

Secara ringkas, Henny memaparkan bahwa perpustakaan di Amerika Serikat pada umumnya beroientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perpustakaan sebagai inkubator ekonomi untuk peningkatan karir dan pertumbuhan ekonomi yang dapat memberikan peluang sukses bagi banyak orang. Masyarakat Amerika memandang perpustakaan sebagai institusi atau lembaga tempat mereka bertanya tentang apapun. Sekedar menyebut contoh yang dipaparkan Henny bahwa ketika salah satu masyarakat di sana akan mendirikan kafe mereka bertanya ke perpustakaan, bukan ke tempat lain. Mereka bertanya bagaimana prospek tentang kafe tersebut. Perpustakaan merespon dengan memberikan berbagai macam data, yang memang sudah tersedia di perpustakaan dan keterangan, tentang masyarakat di sekitar calon kafe. Pertanyaan tentang bagaimana tingkat konsumsi masyarakat sekitar, apakah sudah ada kafe sejenis di sekitarnya, dan lain-lain. Bahkan ketika ada masyarakat yang tidak tahu cara mengonversi satuan berat dari kilogram ke pon mereka bertanya juga ke perpustakaan. Henny menyebutkan bahwa 96,4% masyarakat di Amerika menjadi anggota perpustakaan. Menurut Biro Sensus Amerika Serikat, seperti dilansir situs resmi *VOA (voice of america)*, seksi Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa jumlah penduduk Amerika Serikat pada tahun 2015 ini mencapai 320 juta (www.voaindonesia.com). Artinya hanya 3,6% atau sekitar 11,5 juta yang belum menjadi anggota perpustakaan.

Penulis, dengan data tersebut tentu tidak merasa heran. Sebagai sebuah negara maju memang sudah layak dan pantas bahwa perpustakaan dan masyarakatnya juga sangat maju. Justru petanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan negara kita yang notabene masih

termasuk dalam golongan negara ketiga (negara sedang berkembang)? Marilah kita kupas dengan semangat rasa optimis bahwa kita dapat sejajar dengan mereka. Dari sinilah kita dapat memulai. Perpustakaan bukan segalanya, tetapi segalanya dapat dimulai dari perpustakaan.

B. Peran Pemegang Kebijakan atau Pemerintah

Melalui UU No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pemerintah menginginkan perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (pasal 3). Lebih lanjut, pasal 4 menyebutkan bahwa: Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah landasan yang sudah sangat lengkap, menyeluruh dan mengakomodasi berbagai hal seputar kepustakawanan. Hanya saja menurut hemat penulis, jika berkaca dari pengalaman perpustakaan di negeri Paman Sam, maka Pasal 4 dapat sedikit diubah menjadi "Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat".

Secara teknis penerapan pasal 4 ini sangat membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten atau setidaknya sumber daya yang sangat *concern* dengan dunia kepusakawanan. Artinya mulai dari level tertinggi, yaitu pemerintah dan para wakil rakyat (DPR dan DPRD), hingga pada level terendah yaitu staf yang langsung berhadapan dengan pemustaka, harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidupnya. Pemerintah dan wakil rakyat harus mampu memperjuangkan hadirnya perpustakaan yang lengkap (koleksi dan layanan) dengan fasilitas yang memadai (tempat, ruang dan tata letak) di setiap daerah. Cara yang harus dilakukan dan dana yang diperlukan tentu tidak sedikit. Sudah selayaknya pemerintah pusat dan pemerintah daerah bersama dengan DPR/DPRD membuat terobosan-terobosan modern yang inovatif dan kreatif. Salah satunya dengan menaikkan anggaran untuk perpustakaan yang didapat dari pendapatan negara (pajak dalam negeri, sumber daya alam, pajak perdagangan internasional, dan penerimaan bukan pajak). Penerimaan terbesar negara berasal dari pajak dalam negeri (pajak yang dibayarkan oleh masyarakat dikembalikan dalam bentuk penyediaan perpustakaan yang lengkap dengan fasilitas yang memadai). Jika hal ini terealisasi, penulis optimis bahwa tujuan perpustakaan, seperti tertuang dalam Pasal 4 UU No.43 Tahun 2007, akan tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak dapat langsung tercapai. Mungkin manfaatnya baru terasa dalam waktu 5 sampai 10 tahun ke depan. Mengapa? Karena perpustakaan adalah sebuah investasi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih cerdas dan lebih berbudaya atau lebih beradab.

C. Peran Swasta

Membentuk masyarakat yang lebih cerdas dan lebih berbudaya tentu bukan merupakan pekerjaan rumah bagi pemeritah dan DPR saja. Pemerintah dan DPR, dalam membuat terobosan-terobosan inovatif dan kreatif, dapat mengajak pihak-pihak swasta. Pihak-pihak swasta yang dimaksud di sini adalah perusahaan-perusahaan besar, baik perusahaan swasta dalam negeri atau perusahaan luar negeri yang menanamkan

inverstasinya di Indonesia. Sebut saja perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang telekomunikasi. Selain itu perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan/konstruksi, pertambangan, perkebunan, dan perusahaan besar lainnya. Mereka wajib diajak untuk membantu masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan dengan penyediaan akses informasi sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan negara.

Perusahaan jasa telekomunikasi, baik yang dimiliki oleh orang Indonesia atau dimiliki oleh pihak asing, wajib membantu masyarakat dengan memberikan akses layanan internet gratis bagi perpustakaan dengan kapasitas yang besar. Penulis merasa bahwa negara berhak membuat kesepakatan tersebut dan perusahaan wajib memenuhinya. Hal tersebut dikarenakan bahwa keuntungan finansial yang didapat oleh perusahaan telekomunikasi sangatlah besar. Pernahkah kita membayangkan bahwa pulsa yang kita gunakan sebagai sarana komunikasi sehari-sahari (telepon, sms, mms, data) sangat banyak. Berapa biaya rata-rata belanja pulsa setiap bulan per orang? Semua biaya pembelian "barang maya" (baca: pulsa) tersebut masuk sebagai pendapatan perusahaan telekomunikasi. Padahal hampir semua masyarakat saat ini menggunakan gawai atau telepon pintar.

The Archway Foundations adalah sebuah lembaga di bawah bendera *Garden Cities*, sebuah perusahaan besar di Afrika Selatan, yang bergerak dalam bidang pengembang perumahan dan konstruksi bangunan, merupakan kepanjangan tangan perusahaan dalam membantu masyarakat sekitar. Pemeritah Afrika Selatan menggandeng *Garden Cities* dengan *The Archway Foundation*-nya, sejak berdiri 95 tahun yang lalu, telah berhasil mendirikan lima sekolah. Selain itu mereka juga berhasil mendampingi beberapa perpustakaan dalam proyek pengembangan dan pendampingan kegiatan membaca (Denton, 2015).

Jadi, bagaimana kerjasama kemitraan antara Pemerintah Indonesia dengan perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di Indonesia dalam bidang kepustakawanan? Menurut hemat penulis ada dua hal yang dapat dilakukan. Pertama, kerjasama menggandeng perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi, dan kedua, kerjasama menggandeng perusahaan besar yang bergerak di bidang non-telekomunikasi. Perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi diajak bermitra untuk dapat menyediakan akses internet gratis pada perpustakaan dengan kapasitas yang memadai. Mekanisme atau pola kemitraan yang diusung sebaiknya yang bersifat sama-sama menguntungkan. Artinya pemerintah, sebagai pemilik perpustakaan, mendapat keuntungan dangan tersedianya layanan internet gratis untuk masyarakat anggota, sebaliknya perusahaan telekomunikasi mendapat keuntungan berupa promosi layanan data sesuai dengan kesepakatan bersama.

Sementera kerjasama kemitraan dengan perusahaan non telekomunikasi seperti perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan/konstruksi, pertambangan, perkebunan dapat berupa bekerjasama membangun gedung perpustakaan yang memadai. Tentu dengan desain dan arsitektur yang modern dan dinamis. Mekanisme atau pola kemitraan yang diusung sebaiknya juga yang bersifat sama-sama menguntungkan. Sebagai contoh: pemerintah, baik pusat maupun daerah, dengan persetujuan DPR/DPRD, bekerjasama membiayai pembangunan perpustakaan. Keuntungan bersama yang didapat menurut penulis adalah:

1. Bagi pemerintah, pemerintah tidak terlalu banyak mengeluarkan anggaran untuk mendirikan gedung perpustakaan yang baru. Anggaran dapat dialihkan untuk penyediaan bahan bacaan.
2. Bagi perusahaan, perusahaan mendapatkan hak untuk memberi nama gedung perpustakaan dengan nama pemilik perusahaan atau nama perusahaan, misalnya: Gedung Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan atas kerjasama Badan Perpustkaan dan Arsip Daerah dengan *Ary Petro Energy*.

D. Peran Perpustakaan

Adanya gedung perpustakaan yang baru dan memadai tentu harus didukung oleh peran aktif dari pihak perpustakaan, sebagai pihak yang menerima hasil dari kerjasama tersebut. Peran aktif yang dimaksud di sini yaitu adanya terobosan baru yang inovatif dan kreatif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peran aktif perpustakaan dapat berupa:

1. Promosi atas gedung baru
   Menurut penulis promosi terhadap gedung baru ini sangat penting. Masyarakat sebaiknya mengetahui bahwa di daerahnya telah berdiri perpustakaan yang cukup modern dan memadai hasil kerjasama antara pemerintah dengan perusahaan.
2. Promosi layanan yang diberikan
   Adanya gedung baru sebaiknya diimbangi dengan layanan yang baru pula. Layanan perpustakaan yang sifatnya tradisional perlu ditambah dengan layanan terkini. Misal layanan referensi berbasis internet dengan menyediakan sejumlah basis data, baik ilmiah ataupun populer, dapat juga yang bersifat menghibur.
3. Promosi kegiatan perpustakaan
   Kegiatan promosi perpustakaan yang inovatif dan kreatif dapat berupa penyediaan mobil perpustakaan keliling yang khusus menyediakan informasi berbasis internet. Mobil perpustakaan keliling dilengkapi dengan jaringan *wifi* berkecepatan tinggi dan mampu menjangkau wilayah yang luas. Selain itu mobil perpustakaan keliling juga dilengkapi sejumlah komputer yang tersambung dengan internet. Keuntungan dari mobil perpustakaan keliling ini yaitu dapat menjangkau wilayah-wilayah yang bermedan sulit. Tentu saja mobil ini juga dilengkapi dengan penyediaan koleksi buku bacaan yang bersifat solutif (tepat guna).
4. Kerjasama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan dapat menyediakan tempat bagi pementasan atau pameran seni atau pameran produk lokal dengan biaya sewa tempat yang murah. Hal ini perlu dilakukan atau dicoba karena penulis berpendapat bahwa salah satu usulan penulis di awal tulisan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.
5. Staf Perpustakaan yang kompeten dan bermental tangguh.
   Adanya gedung perpustakaan yang memadai lengkap dengan layanan yang inovatif dan kreatif tentu diperlukan staf yang kompeten dan bermental tangguh. Staf perpustakaan haruslah mampu:
   a. Menjawab pertanyaan masyarakat dengan baik, benar dan simpatik
   b. Mengatasi permasalahan kepustakawanan dengan baik yang mungkin muncul.

Peran perpustakaan, menurut hemat penulis, awalnya dapat berupa promosi secara aktif, kreatif, dan inovatif. Promosi awal dapat berupa penampilan/*display* wajah gedung baru perpustakaan, layanan yang ditawarkan ke masyarakat, kegiatan-kegiatan unggulan, serta fasilitas melalui *videotron* yang banyak tersebar di pusat kota. Display lewat *videotron* menjadi alternatif baru dan menarik. Kelebihan menggunakan *videotron* untuk *display* promosi, seperti dikutip dari *www.videotronindonesia.com,* adalah kemampuan dalam menampilkan gambar bergerak sehingga materi promosi dapat terlihat lebih menarik. Adapun kelebihan yang lain, masih dikutip dari sumber yang sama, selain sebagai sarana iklan komersial, saat ini juga mulai banyak dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, kantor instansi, dan kantor swasta untuk melakukan promosi. Kegiatan promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pemerintah daerah sebagai alat penyampaian program layanan masyarakat.

Selain itu perpustakaan dapat juga bekerjasama dengan stasiun radio, baik dengan Radio Republik Indonesia (RRI) ataupun dengan radio-radio swasta yang tergabung dalam Persatuan Radio Swasta Nasional Indonesia (PRSNI) yang ada di setiap daerah. Perpustakaan dapat membuat kesepakatan untuk menyiarkan iklan program-program dan layanan-layanan perpustakaan baik secara *ad lib* (disampaikan oleh penyiar secara langsung berupa siaran kata saja, durasi biasanya tidak lebih dari satu menit) atau secara *spot* (disampaikan dengan teknik perekaman sebelumnya, sehingga membutuhkan naskah terlebih dahulu, durasi berkisar antara 15 sampai 60 detik (https://riskarostikan.wordpress.com)). Promosi baik melalui videotron maupun radio idealnya berlangsung selama 6 bulan. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat, selaku pihak yang menjadi target promosi, dapat benar-benar terpengaruh. Senada dengan hal tersebut, Michael mengatakan bahwa perpustakaan perlu menjadi tempat dimana orang-orang dapat mengalami hal-hal baru dan menarik melalui ide-ide dan teknologi terbaru (Michael, 2015).

E. Peran Masyarakat

Kerjasama antara pemeritah dengan pihak swasta dalam mengapresiasi kehadiran perpustakaan dapat dikatakan berhasil tentunya jika masyarakat, selaku pihak yang lebih diuntungkan, berperan aktif sebagai anggota perpustakaan. Peran aktif masyarakat dapat berupa:

1. Aktif sebagai anggota
   Masyarakat semestinya mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan
2. Aktif meminjam koleksi
   Masyarakat semestinya sering meminjam koleksi perpustakaan sehingga wawasan dan pengetahuan menjadi bertambah
3. Aktif berkunjung
   Masyarakat semestinya kemudian menjadi aktif pergi berkunjung ke perpustakaan untuk melihat dan mendapatkan pengetahuan baru.

F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa perpustakaan adalah sebuah investasi bagi terbentuknya masyarakat yang lebih cerdas dan lebih berbudaya atau lebih beradab. Perpustakaan menjadikan masyarakat lebih cerdas dalam menghadapi tantangan

jaman yang semakin kompleks. Perpustakaan menjadikan masyarakat lebih berbudaya dalam berperilaku dan bertindak (tidak korupsi, misalnya). Perpustakaan menjadikan masyarakat lebih beradab dalam bergaul dengan sesama masyarakat sebagai bangsa. Sekali lagi, perpustakaan bukan segalanya tetapi segalanya dapat dimulai dari perpustakaan.

Daftar Pustaka

Denton, Theresa. (2015). *Partnership: a successful strategy for libraries. IFLA World Libraries International Conferences*. Cape Town, South Africa. http://library.ifla.org/1202/1/076-denton-en.pdf. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2015.

Holbrook, Henny Linggawati. (2015). Quo Vadis Perpustakaan. Makalah **Seminar Nasional** *"Challenges Of The 21st Century Librarians: Listening What The Digital Natives Want From Their Library"*, 8 Juni 2015. Perpustakaan Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Jumlah Penduduk Dunia Terus Menanjak . http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-penduduk-dunia-terus-menanjak/2580715.html. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2015.

Michael, Keith. (2015). *Welcome to the future at yout library*. American Libraries Magazine. http://americanlibrariesmagazine.org/2015/03/06/welcome-to-the-future-at-your-library/. Diakses 7 Agustus 2015.

Penjelasan tentang vidoetron. http://www.videotronindonesia.com/2014/08/penjelasan-tentang-videotronled-display.html#.Vc2dV_nj_p6. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2015

Rostika, Riska. Definisi iklan dan jenis iklan. https://riskarostikan.wordpress.com/2013/11/03/definisi-iklan-dan-jenis-iklan/. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.